

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gagal ginjal kronis diperkirakan diderita oleh >10% dari populasi umum di seluruh dunia, atau sekitar >800 juta orang. Penyakit ini lebih sering dialami oleh orang tua, wanita, ras minoritas, dan pada orang yang menderita penyakit diabetes mellitus dan hipertensi (Kovesdy, 2022). Sebuah *systematic review* menyebutkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis di Asia berkisar antara 7,0% sampai 34,3% dan memperkirakan bahwa sekitar hingga 434 juta orang mengalami gagal ginjal kronis di Asia Timur, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Selain itu, hingga sekitar 65 juta orang mengalami gagal ginjal yang progresif (tahap 4-5). Secara keseluruhan, beban substansial gagal ginjal kronis di Asia lebih besar dibandingkan dengan bagian lain dunia (Liyanage et al., 2022).

Berdasarkan data terbaru dari Laporan Ke-7 Registri Ginjal Indonesia, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 17.193 pasien baru dan 11.689 pasien aktif, dengan angka kematian mencapai 2.221. Hasil RISKESDAS 2019 menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis pada populasi usia  $\geq 15$  tahun adalah 0,2%, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi penyakit kronis ginjal di negara lain. Berdasarkan penelitian Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) pada tahun 2019, prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia tercatat sebesar 12,5%. Sedangkan di Jawa Tengah penderita gagal ginjal kronis pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 10.694 kasus, kemudian mengalami per 12.273 kasus pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa T

berjumlah 105 orang. Jumlah pasien GGK dengan HD di RSUD Kajen tahun 2020 sebanyak 31 orang. Data di RSI PKU Muhammadiyah menunjukkan jumlah pasien yang menjalani hemodialisis pada tahun 2023 sebanyak 70 orang (Data RM RSUD Kraton, 2020; Data RM RSUD Kajen, 2020; & Data RM RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan merupakan pusat pelayanan hemodialisa terbesar kedua di Kabupaten Pekalongan setelah RSUD Kraton. Hal ini didukung dengan jumlah mesin hemodialisa yang lebih banyak dibandingkan rumah sakit lain yaitu sebanyak 14 mesin.

Orang dengan gagal ginjal kronis memiliki tingkat morbiditas, mortalitas, rawat inap, dan pemanfaatan perawatan kesehatan yang jauh lebih tinggi (Kalantar-Zadeh et al., 2021). Gagal ginjal kronis berlangsung secara progresif yang pada akhirnya mengakibatkan kebutuhan akan terapi penggantian ginjal (dialisis atau transplantasi) (Vaidya & Aeddula, 2023)

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan sebagai pengganti fungsi ginjal pada pasien yang mengalami kerusakan ginjal *progressive* dan *irreversible* adalah dengan terapi hemodialisis. Hemodialisis sangat efektif untuk mengekskresikan cairan, elektrolit dan sisa metabolisme di tubuh, sehingga terapi ini mampu memperpanjang umur pasien dengan gagal ginjal kronis (Agustina et al., 2022). Data Riskesdas 2018 menunjukkan 19,3% penduduk berumur  $\geq 15$  tahun yang pernah didiagnosis penyakit gagal ginjal kronis pernah/sedang hemodialisis (Kemenkes RI, 2018).

Hemodialisa merupakan terapi yang relatif aman, namun tetap saja dapat menimbulkan beberapa komplikasi seperti hipertensi, hipotensi, aritmia sakit kepala, kram otot, mual dan muntah (Bowman & Rosner, 2019). Penelitian Dewi & Parut (2019) menunjukkan komplikasi yang paling banyak dialami pasien selama hemodialisis (intradialisis) adalah

hipertensi yaitu sebanyak 54,4%. Penelitian yang dilakukan Ramadhan et al., (2023) juga menyebutkan 53,3% responden mengalami peningkatan tekanan darah saat hemodialisis.

Kondisi meningkatnya tekanan darah sistolik selama hemodialisis disebut hipertensi intradialisis. Etiologi hipertensi intradialisis sendiri tidak dapat dipastikan dengan jelas, beberapa potensi terjadinya hipertensi intradialisis adalah overaktivitas sistem saraf simpatik, peningkatan curah jantung, volume overload, perubahan elektrolit selama proses dialisis, disfungsi endotel, stimulasi sistem Renin-Angiotensin (RAS), terapi Eritropoiesis. Intravenous Stimulating Agents (ESAs), dan hilangnya obat antihipertensi selama proses dialisis (Kartika et al., 2019). Manajemen komplikasi intradialisis dengan mengantisipasi, mengendalikan serta mengatasinya perlu dilakukan agar pasien memenuhi adekuasi hemodialisisnya dan mengoptimalkan kualitas hidup pasien sehingga menjadi bagian penting dalam penatalaksanaan keperawatan penderita penyakit PGK diharuskan menjalani terapi hemodialisis seumur hidup karena sebagai pengganti fungsi ginja (Rizkaningsih et al., 2020).

Kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien PGK merupakan suatu yang dianggap sangat penting untuk diperhatikan, jika pasien tidak mematuhi hal ketika melakukan terapi hemodialisis maka hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya penumpukan zat berbahaya yang berada dalam tubuh (Rofli, 2021). Kepatuhan pada seseorang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi pengetahuan, keyakinan, sikap dan motivasi pasien, persepsi, harapan pasien, dukungan sosial keluarga, dan dukungan petugas kesehatan(Neil Niven, 2020). Motivasi adalah salah satu dari hal yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku agar dapat mencapai tujuan tertentu, dalam menjalani terapi hemodialisa seseorang sangat membutuhkan motivasi dalam membantu peningkatan kepatuhan seseorang menjalani terapi hemodialisis demi kebaikan hidupnya(Hamzah B., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Laksono et al., (2019) melaporkan sebanyak 75% tingkat kepatuhan pasien patuh menjalani terapi hemodialisa dengan motivasi tinggi, dan responden yang patuh menjalani terapi hemodialisa dengan motivasi rendah sebanyak 42,9 % yang patuh. Hasil uji yang didapatkan dalam statistik diperoleh p value 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan pasien PGK yang menjalani hemodialisis.

Penelitian yang di lakukan oleh Izzati dan Fidya, (2018) melaporkan sebanyak 44 responden dengan motivasi tinggi yang patuh dalam menjalani hemodialisa sebesar 81,8% dan 18,2% responden yang tidak patuh. Sedangkan dari 28 responden dengan motivasi rendah, patuh dalam menjalani hemodialisa sebanyak 57,1% dan 42,9 % tidak patuh. Hasil uji Chi Square yang didapatkan nilai p value 0,045 sehingga disimpulkan ada hubungan motivasi dengan kepatuhan pasien hemodialisa. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik ingin mengetahui tentang Hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhamadiyah

## **B. Rumusan Masalah**

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang memerlukan penanganan jangka panjang, salah satunya melalui hemodialisis secara rutin. Namun, kepuasan pasien dalam menjalani hemodialisis seringkali dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimiliki. Motivasi dapat berasal dari berbagai faktor, baik internal seperti kesadaran diri dan keinginan untuk sembuh, maupun eksternal seperti dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ada Hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhamadiyah.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhamadiyah.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran motivasi pasien gagal ginjal kronik Di RSI PKU Muhamadiyah Pekajangan Pekalongan
2. Mengetahui gambaran kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisa di RSI PKU Muhamadiyah Pekajangan Pekalongan
3. Menganalisis Hubungan motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhamadiyah

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan dalam penyusunan standar operasional prosedur asuhan keperawatan pada pasien yang menjalani hemodialisis.

### **2. Bagi profesi keperawatan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan mandiri yang tepat terutama dalam meningkatkan kepatuhan manajemen diri perawatan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

### **3. Bagi Universitas Widya Husada Semarang**

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur bagi Universitas Widya Husada Semarang tentang motivasi pasien dengan kepatuhan dalam menjalani hemodialisis di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan.

**4. Bagi penelitian selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk mengembangkan dan melakukan penelitian selanjutnya tentang manajemen perawatan diri pada pasien yang menjalani hemodialisis.

